

Representasi Pola Komunikasi Keluarga Pada Film *His Three Daughters* (Analisis Semiotika Roland Barthes)

Tiara Febriani¹

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Departemen Ilmu Komunikasi Universitas Indonesia¹
Gedung IASTH Salemba Universitas Indonesia Jl. Salemba Raya No.4 DKI Jakarta, Indonesia, 10430

e-mail : tiara.febriani41@ui.ac.id

Abstract

Among families, there are diverse communication patterns, which can be examined through social reality or media representation. This study analyzes family communication patterns through media representation in the film "His Three Daughters" (2024). This research examines the shift in communication patterns from an authoritarian approach (Conformity Orientation) to a more dialogical one (Conversation Orientation). Using Roland Barthes' semiotics, the analysis focuses on the denotation, connotation, and myths in selected scenes to reveal the interactions among three sisters with a complicated relationship. The film tells the story of the sisters reuniting to care for their dying father. The research findings indicate a shift in their communication patterns as they work to repair their fractured relationship, which leads to a consensual family type. This research contributes to a deeper understanding of the representation of family communication patterns within the context of sibling relationships, especially in crisis situations.

Keywords: Film, Semiotics, Roland Barthes, family communication patterns

Abstrak

Di antara keluarga satu dengan yang lain, terdapat pola komunikasi yang beragam, yang dapat ditinjau melalui realitas sosial maupun representasi media. Penelitian ini menganalisis pola komunikasi keluarga melalui representasi media pada film "His Three Daughters" (2024). Penelitian ini meninjau pergeseran pola komunikasi dari otoriter (*Conformity Orientation*) menuju pola yang lebih dialogis (*Conversation Orientation*). Melalui semiotika Roland Barthes, analisis ini berfokus pada denotasi, konotasi, dan mitos dalam adegan-adegan terpilih untuk mengungkap interaksi antara tiga saudara perempuan dengan hubungan yang rumit. Film ini mengisahkan mereka yang berkumpul untuk merawat ayah mereka yang sedang sekarat. Hasil penelitian menunjukkan adanya pergeseran pola komunikasi seiring dengan upaya mereka memperbaiki hubungan yang retak, yang mengarah pada jenis keluarga konsensual (*consensual families*). Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman yang lebih mendalam mengenai representasi pola komunikasi keluarga dalam konteks hubungan saudara, khususnya dalam situasi krisis.

Kata Kunci : Film, Semiotika, Roland Barthes, Pola Komunikasi Keluarga

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dialami oleh kebanyakan orang. Biasanya anggota keluarga terdiri dari Ayah, Ibu, Kakak, dan Adik yang menjadi saudara terdekat. Interaksi yang dibangun diantara anggota keluarga membentuk komunikasi keluarga. Komunikasi keluarga didefinisikan sebagai proses interaksi antara anggota keluarga yang melibatkan pertukaran informasi, perasaan, dan dukungan emosional (Havigerová, Šnoblová, & Truhlářová, 2015). Komunikasi yang efektif dalam keluarga menciptakan ikatan yang kuat, dan membangun rasa saling percaya diantara satu sama lain (Havigerová et al., 2015). Terdapat dinamika dalam menjalani interaksi dan komunikasi dengan anggota keluarga. Dinamika hubungan anggota keluarga sangat dipengaruhi oleh pola komunikasi yang terjalin di antara mereka (Bakar & Afthanorhan, 2016). Pola komunikasi keluarga menentukan bagaimana anggota

keluarga saling bertukar informasi, mengekspresikan perasaan, serta menyelesaikan konflik (Bakar & Afthanorhan, 2016). Pola komunikasi keluarga dapat ditinjau melalui realitas sebuah keluarga maupun ditinjau melalui representasi oleh media. Representasi media merupakan cara media melakukan penggambaran atas individu, kelompok sosial, ide, atau realitas tertentu kepada audiens (Paul Long, Beth Johnson, Shana MacDonald, Schem Rogerson Bader, & Tim Wall, 2021). Representasi ini bersifat selektif dan abstraktif, karena media hanya menampilkan sebagian dari kenyataan yang ada, sehingga tidak pernah memberikan gambaran yang sepenuhnya lengkap atau objektif (Paul Long et al., 2021). Media menggunakan berbagai bentuk bahasa dan simbol untuk menyampaikan gambaran dunia dan ide-ide tentang dunia tersebut kepada kita (Paul Long et al., 2021). Oleh karena itu, representasi media tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mengandung makna dan nilai yang dipilih dan ditekankan oleh pembuat media (Paul Long et al., 2021).

Salah satu bentuk produk representasi media adalah film yang menggunakan visual dan naratif untuk menggambarkan dunia, karakter dan cerita yang mencerminkan pengalaman nyata (Paul Long et al., 2021). Meskipun film sering kali mengandung unsur fiksi dan fantasi, mereka tetap berakar pada elemen-elemen yang dapat dikenali dari dunia nyata, sehingga memberikan gambaran tertentu tentang realitas atau ide-ide sosial dan budaya (Paul Long et al., 2021). Penelitian ini menggunakan film *His Three Daughters* (2024) untuk meninjau representasi pola komunikasi keluarga yang berfokus pada ketiga bersaudara perempuan sebagai karakter utamanya. *His Three Daughters* (2024) merupakan film drama asal Amerika Serikat yang pertama kali ditampilkan pada tahun 2023 di Toronto International Film Festival dan resmi dirilis pada 20 September 2024 di Netflix. Film ini diproduksi oleh beberapa perusahaan seperti High Frequency Entertainment, Arts & Sciences, dan Netflix. Film yang ditulis dan disutradai oleh Azazel Jacobs ini menceritakan tiga saudara perempuan yaitu Katie (Carrie Coon), Christina (Elizabeth Olsen), dan Rachel (Natasha Lyonne) yang berkumpul di apartemen di New York untuk merawat Ayah mereka yang mengalami kondisi kritis (Jacobs, 2024). Ketiga saudara perempuan tersebut memiliki hubungan yang rumit dan terasing satu sama lain, namun karena kondisi Ayah mereka yang kritis membuat mereka kembali bersatu. Film ini mengeksplorasi dinamika keluarga yang kompleks dan penuh emosi selama beberapa hari yang menegangkan menjelang kematian Ayah mereka.

Alasan pemilihan film *His Three Daughters* (2024) sebagai objek yang dianalisis adalah film ini merepresentasikan nilai sosial khususnya pada dinamika keluarga yang kompleks. Film ini menekankan hubungan antar-saudara, menjadikannya objek yang kaya untuk menganalisis pola komunikasi keluarga. Film ini secara eksplisit mengeksplorasi hubungan tiga saudara perempuan yang rumit dan terasing, yang dipaksa bersatu kembali untuk merawat ayah mereka yang sekarat. Situasi krisis ini menyediakan konteks unik untuk mengamati bagaimana pola komunikasi berubah seiring dengan upaya mereka memperbaiki hubungan yang rusak akibat konflik yang belum terselesaikan. Meskipun film sering kali mengandung unsur fiksi, *His Three Daughters* (2024) berakar pada elemen-elemen yang dapat dikenali dari dunia nyata, memberikan gambaran tertentu tentang realitas sosial atau ide-ide budaya. Hal ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi bagaimana media melakukan penggambaran atas individu, kelompok sosial, atau realitas tertentu kepada audiens, yang disebut sebagai representasi media. Representasi ini tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mengandung makna dan nilai yang dipilih dan ditekankan oleh pembuat media. Oleh karena itu, film ini sangat relevan sebagai objek penelitian semiotika Roland Barthes, yang memungkinkan analisis mendalam untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi dan makna yang kompleks di balik tanda-tanda visual dan tekstual dalam film. Genre drama keluarga yang diusung oleh film ini secara inheren cocok untuk meninjau pola komunikasi karena fokusnya pada narasi dan karakter yang mencerminkan pengalaman emosional dan interaksi sehari-hari dalam keluarga.

Penelitian yang meninjau komunikasi keluarga dalam film melalui analisis semiotika sebelumnya sudah pernah dilakukan. Film Indonesia berjudul “Yang Tak Tergantikan” (2021) merupakan film keluarga yang menceritakan Ibu tunggal bernama Aryati yang membesarkan tiga anaknya setelah berpisah dari suaminya, melalui analisis semiotika Roland Barthes ditemukan bahwa Aryati menerapkan pola komunikasi *authorative* yang menekankan penghargaan terhadap pendapat anak, diskusi terbuka, dan pemberian kebebasan bertanggung jawab (Novitasari & Nur, 2021). Film “Mencuri Raden Saleh” (2022) menggambarkan pola komunikasi keluarga yang menekankan pentingnya kasih sayang, kedekatan emosional, dan dialog terbuka untuk mengatasi konflik dan kesalahpahaman (Nurrochman & Wirawanda,

2023). Film “Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang” (2023) melalui analisis semiotika John Fiske menggambarkan pola komunikasi monopoli dimana karakter Angkasa mengambil peran dominan dalam pengambilan keputusan keluarga yang ditinjau melalui kode gerak tubuh, ekspresi, dialog, kode kamera, pencahayaan, dan suara (Ikhwani & Adim, 2024). Melalui analisis semiotika John Fiske diketahui bahwa film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (2019) diketahui bahwa pola komunikasi keluarga direpresentasikan otoriter dan kurang terbuka, dimana orang tua menggunakan pendekatan dominan dan kurang empati, pola komunikasi ini berdampak pada jarak emosional antara anggota keluarga yang membuat anggota keluarga merasa kesepian dan terisolasi (Emeraldien et al., 2023). Ayah memiliki figure otoriter yang mengatur dan mengendalikan anggota keluarga lain, khususnya pada anak ((Faza et al., 2022).

Analisis yang dilakukan menggunakan analisis semiotika John Fiske pada film “Pengabdian 2” (2022) diketahui bahwa pola komunikasi keluarga menerapkan pola monopoli yang dominan dengan merepresentasikan konflik dan ketegangan dalam keluarga akibat kekuasaan ayah dan norma budaya (Fikri, 2023). Pola komunikasi keluarga pada film “Penyalin Cahaya” yang dianalisis melalui teori semiotika Roland Barthes menunjukkan pola komunikasi yang otoriter dan patriarkal, Dimana orang tua cenderung menggunakan pendekatan yang keras dan kurang terbuka, hal ini berdampak pada ketidakadilan gender dan terhambatnya komunikasi diantara orang tua dan anak (Silaban & Wahidar, 2024). Melalui analisis semiotika John Fiske film “Ngeri-nger Sedap” (2022) diketahui pola komunikasi keluarga yang direpresentasikan ialah monopolistik atau paternalistik dimana figur ayah mendominasi untuk mengatur dan mengendalikan keluarga dan menerapkan nilai-nilai patriarki dimana pendapat istri dan anak sering diabaikan (Aryati & Dias Adiprabowo, 2023). Ibu dalam film “Ngeri-nger Sedap” (2022) cenderung mengikuti keputusan ayah dan tidak banyak berperan dalam pengambilan keputusan keluarga (Afifah et al., 2023). Pola Komunikasi keluarga pada film “Minari” (2020) yang dianalisis dengan teori semiotika Roland Barthes menunjukkan pola komunikasi seimbang yaitu *conversation* dan *conformation*, konflik diantara saudara yaitu Jacob dan Monica menyebabkan ketegangan dan perbedaan persepsi dalam pengambilan keputusan, meskipun begitu terdapat negosiasi dan pemahaman yang menyelesaikan permasalahan bersama yang mengakibatkan komunikasi terbuka dan saling mendukung (Andriansyah & Indri Rachmawati, 2022).

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya, terdapat celah riset yang signifikan. Sebagian besar studi yang relevan mengenai pola komunikasi keluarga dalam film cenderung berfokus pada dinamika hubungan antara orang tua (ayah atau ibu) dengan anak-anak mereka. Contohnya, penelitian pada film “Yang Tak Tergantikan” (2021) menganalisis pola komunikasi antara ibu tunggal dengan anak-anaknya, sementara studi pada film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini” (2019) dan “Pengabdian 2” (2022) menyoroti pola komunikasi otoriter yang didominasi oleh figur ayah. Penelitian lain juga mengkaji dominasi peran ayah dalam pengambilan keputusan keluarga seperti yang ditemukan dalam film “Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang” (2023) dan “Ngeri-Ngeri Sedap” (2022). Celah riset inilah yang menjadi fokus penelitian ini, yaitu dengan meninjau pola komunikasi keluarga yang berpusat pada hubungan antar-saudara, bukan antara orang tua dan anak. Film *His Three Daughters* (2024) dipilih sebagai objek penelitian karena secara spesifik mengeksplorasi dinamika komunikasi yang kompleks di antara tiga saudara perempuan dalam situasi krisis. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru yang belum banyak dieksplorasi, yaitu bagaimana pola komunikasi keluarga direpresentasikan dalam konteks hubungan saudara kakak-adik yang memiliki sejarah konflik dan perbedaan karakter, serta bagaimana pola tersebut bergeser dalam situasi duka.

Secara teoretis, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk menganalisis representasi tersebut. Teori ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk melampaui makna literal (denotasi) dan mengungkap lapisan makna simbolis yang lebih dalam (konotasi) serta ideologi yang lebih luas (mitos) yang terkandung dalam adegan-adegan film. Pendekatan ini relevan untuk menganalisis film sebagai produk media yang tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mengkonstruksi makna sosial dan budaya. Barthes mengembangkan analisis tanda menjadi dua tingkat makna: denotasi sebagai makna literal, dan konotasi serta mitos sebagai lapisan makna simbolik yang lebih luas. Dengan demikian, kerangka teoretis Barthes menjadi alat yang kuat untuk mengurai bagaimana film ini merepresentasikan pergeseran pola komunikasi dari *Conformity Orientation* (otoriter) ke *Conversation Orientation* (dialogis) di antara para saudara, sebuah pergeseran yang menjadi inti dari temuan penelitian ini. Roland Barthes

memperkenalkan konsep "*reality effect*" (*effet de réel*), yaitu akumulasi detail dalam teks yang berfungsi untuk menandakan realitas (Paul Long et al., 2021). Barthes mengembangkan teori semiotika dari Ferdinand de Saussure dengan menekankan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan (Novitasari & Nur, 2022). Detail-detail ini sering kali tampak redundan dan tidak langsung berkontribusi pada alur cerita, tetapi berfungsi sebagai "warna" atau "*setting*" yang menegaskan bahwa cerita tersebut nyata dan dapat dipercaya (Paul Long et al., 2021). Adapun manfaat ilmiah dari penelitian ini yaitu memberikan kontribusi keilmuan melalui temuan-temuan yang ada pada hasil penelitian, lalu berkontribusi melakukan pengembangan konsep dan teori khususnya pada pola komunikasi keluarga pada saudara, manfaat lainnya ialah penelitian ini berupaya memvalidasi temuan yang ada dari penemuan-penemuan sebelumnya, sehingga melalui replikasi penelitian dapat memperkuat kredibilitas temuan yang sudah ada ataupun mengidentifikasi keterbatasan atau masalah dalam penelitian sebelumnya.

Adapun rumusan masalah pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana pola komunikasi keluarga yang berpusat pada hubungan antar-saudara direpresentasikan dalam film *His Three Daughters* (2024)?
2. Bagaimana pergeseran pola komunikasi dari otoriter (*Conformity Orientation*) menuju pola yang lebih dialogis (*Conversation Orientation*) digambarkan di antara ketiga saudara perempuan dalam film tersebut?
3. Bagaimana semiotika Roland Barthes digunakan untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos dari representasi pola komunikasi keluarga dalam film *His Three Daughters* (2024)?

Kemudian tujuan dari penelitian ini diuraikan sebagai berikut:

1. Menganalisis representasi pola komunikasi keluarga di antara ketiga saudara perempuan dalam film *His Three Daughters* (2024).
2. Memahami pergeseran pola komunikasi dari otoriter (*Conformity Orientation*) menuju pola yang lebih dialogis (*Conversation Orientation*) digambarkan di antara ketiga saudara perempuan dalam film tersebut.
3. Menjelaskan makna film melalui analisis semiotika Roland Barthes untuk meninjau makna konotasi, denotasi, dan mitos dari adegan-adegan terpilih dalam film yang relevan dengan komunikasi keluarga.

Kajian Teori

Teori Pola Komunikasi Keluarga

Komunikasi keluarga adalah proses pertukaran informasi, perasaan, dan makna antara anggota keluarga yang membentuk interaksi sehari-hari (Gad, AL-Rawashda, Ismail, & Abd El-Samee, 2025). Komunikasi ini mencakup verbal dan non-verbal, serta melibatkan aspek seperti empati, kepercayaan, dan dukungan emosional (Gad et al., 2025). Pola komunikasi yang sehat meliputi keterbukaan, dukungan emosional, konsistensi, dan penghargaan terhadap kemandirian anggota keluarga (Tsiring & Ponomareva, 2015). Pola komunikasi keluarga adalah cara anggota keluarga berinteraksi dan berkomunikasi satu sama lain, yang membentuk sikap, nilai, dan perilaku individu dalam konteks sosial yang lebih luas (Buckner, Ledbetter, & Payne, 2018). Pola komunikasi keluarga merupakan kerangka penting dalam memahami bagaimana nilai, sikap, dan keterampilan sosial serta finansial ditransmisikan dari orang tua ke anak (Thorson & Horstman, 2017).

Menurut Koerner, Schrod, dan Fitzpatrick komunikasi keluarga utamanya memiliki dua (2) pola komunikasi yang diantaranya ialah *Conversation Orientation* dan *Conformity Orientation*, kedua pola ini merupakan hasil pemikiran ulang pada penelitian yang sebelumnya dilakukan oleh McLeod dan Chaffee

(Braithwaite et al., 2018). *Conversation Orientation* merupakan pola komunikasi keluarga yang berupaya mendorong anggota keluarga untuk berbicara secara terbuka, berbagi pikiran dan perasaan, serta mendukung satu sama lain (Zhan & You, 2024). Setiap anggota keluarga bebas mengemukakan pendapat dan perasaan, sehingga dapat mendukung pengembangan hubungan yang hangat dan saling pengertian (Bakar & Afthanorhan, 2016). *Conformity Orientation* (CF) merupakan bentuk pola komunikasi keluarga yang menekankan kepatuhan terhadap aturan dan norma keluarga tanpa banyak ruang untuk diskusi terbuka (Zhan & You, 2024). Keluarga dengan pol aini lebih menekankan keseragaman dan kepatuhan terhadap aturan keluarga (Bakar & Afthanorhan, 2016). Komunikasi bersifat *top-down*, dan anggota keluarga diharapkan mengikuti norma tanpa banyak diskusi (Bakar & Afthanorhan, 2016). Dampak pola ini ialah menimbulkan tekanan psikologis, mengurangi kualitas komunikasi, dan menurunkan efikasi diri yang dapat menghambat perilaku prososial (Zhan & You, 2024). Dinamika hubungan keluarga yang sehat biasanya terjadi ketika ada keseimbangan antara kedua pola komunikasi yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*, sehingga anggota keluarga dapat merasa dihargai sekaligus memahami pentingnya norma keluarga (Bakar & Afthanorhan, 2016).

Menurut Braithwaite et al. (2018) pola komunikasi keluarga dapat dibagi menjadi empat jenis berdasarkan kombinasi tingkat tinggi atau rendah dari orientasi percakapan (*conversation orientation*) dan orientasi keseragaman (*conformity orientation*). Pertama, terdapat keluarga konsensual (*consensual families*) yang memiliki skor tinggi pada kedua orientasi tersebut (Braithwaite et al., 2018). Komunikasi dalam keluarga ini dicirikan oleh adanya tekanan untuk mencapai kesepakatan dan mempertahankan hierarki keluarga, namun pada saat yang sama mereka tetap terbuka terhadap ide-ide baru. Orang tua mendengarkan anak-anak mereka dan mencoba meyakinkan mereka untuk mengadopsi sistem nilai orang tua. Kedua, keluarga pluralistik (*pluralistic families*) memiliki skor tinggi dalam orientasi percakapan tetapi rendah dalam orientasi keseragaman. Komunikasi di sini sangat terbuka dan tidak dibatasi, melibatkan semua anggota keluarga, dan pendapat dievaluasi berdasarkan keunggulannya, bukan siapa yang mengatakannya (Braithwaite et al., 2018). Orang tua nyaman dengan ketidaksepakatan dan mendorong kemandirian, yang membina kompetensi komunikasi dan ide-ide independen pada anak-anak. Ketiga, keluarga protektif (*protective families*) memiliki skor rendah dalam orientasi percakapan tetapi tinggi dalam orientasi keseragaman. Komunikasi di keluarga ini menekankan kepatuhan pada otoritas orang tua, dengan sedikit perhatian pada diskusi terbuka atau masalah konseptual. Konflik dianggap mengancam, sehingga dihindari, dan anggota keluarga diharapkan patuh tanpa banyak perlawanan (Braithwaite et al., 2018). Terakhir, keluarga *laissez-faire* memiliki skor rendah pada kedua orientasi komunikasi. Komunikasi mereka ditandai dengan interaksi yang minim dan tidak terlibat tentang topik yang terbatas. Anggota keluarga sering terasing secara emosional dan lebih cenderung dipengaruhi oleh kelompok sosial eksternal (Braithwaite et al., 2018). Orang tua dalam keluarga ini percaya bahwa anak-anak harus membuat keputusan sendiri, namun mereka tidak terlalu tertarik untuk mendiskusikannya atau memberikan dukungan.

Pola komunikasi yang efektif membantu membentuk konsep diri anggota keluarga, terutama anak-anak, serta menjaga keharmonisan dan stabilitas hubungan keluarga secara keseluruhan (Bakar & Afthanorhan, 2016). Komunikasi yang baik dalam keluarga berperan penting dalam membangun hubungan yang positif dan mendukung perkembangan individu di dalam keluarga (Bakar & Afthanorhan, 2016). Komunikasi keluarga yang efektif menjadi penting, hal ini dikarenakan mampu membangun kepercayaan dan kedekatan melalui komunikasi yang terbuka dan jujur untuk memperkuat ikatan emosional diantara anggota keluarga, mendukung penyelesaian konflik secara konstruktif tanpa merusak hubungan, meningkatkan kesejahteraan emosional apabila anggota keluarga merasa didengar dan dihargai, memfasilitasi peran dan fungsi keluarga dalam koordinasi peran dan tanggung jawab dalam keluarga, serta mendukung perkembangan anggota keluarga pada keterampilan sosial dan emosional (Williams et al., 2018).

Teori Semiotika Roland Barthes

Film merupakan salah satu bentuk produk dari representasi media, karena film melakukan penggambaran atas individu, kelompok sosial, ideologi, dan lainnya. Representasi ini bukanlah gambaran objektif dari realitas, melainkan "abstraksi selektif" dari realitas yang kompleks dan berantakan (Paul Long et al., 2021). Representasi media bukan sekadar gambaran objektif, melainkan konstruksi yang dibentuk

melalui tanda-tanda yang dipilih dan disusun secara khusus dalam teks media (Paul Long et al., 2021). Media menggunakan tanda-tanda yang dikonstruksi secara khusus untuk menyampaikan pesan dan makna kepada audiens (Paul Long et al., 2021). Semiotika menjadi alat yang biasa digunakan untuk melakukan analisis dan memahami bagaimana representasi media bekerja sebagai konstruksi tanda yang bermakna dalam konteks sosial dan budaya (Paul Long et al., 2021). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengungkap pesan-pesan tersembunyi dan kritik sosial yang disampaikan melalui simbol dan narasi film, bukan hanya cerita permukaan saja (Silaban & Wahidar, 2024). Terdapat berbagai macam cara untuk menganalisis film melalui semiotika, salah satunya ialah teori semiotika yang dikenalkan oleh Roland Barthes.

Tanda tidak hanya memiliki satu makna, melainkan makna yang berlapis-lapis yang saling berinteraksi antara teks dan pengalaman budaya penikmatnya (Nurhayati et al., 2023). Barthes menjelaskan bahwa tanda terdiri dari 2 komponen utama yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), keduanya tidak dapat dipisahkan karena penanda tanpa petanda tidak memiliki arti, dan petanda tidak dapat disampaikan tanpa penanda (Novitasari & Nur, 2022). Melalui teori analisis semiotika milik Barthes, peneliti dapat mengetahui bagaimana suatu tanda (*sign*) dalam media dan budaya dapat membentuk makna. Barthes melakukan pengembangan analisis tanda menjadi dua tingkat makna utama yang diantaranya ialah tingkat pertama adalah denotasi untuk pemaknaan literal, tingkat kedua adalah konotasi dan konsep mitos sebagai lapisan makna simbolik yang luas dan ideologis. Pada tingkatan pertama, tanda (*sign*) memiliki makna literal atau makna langsung yang sesuai dengan bentuk fisik tanda tersebut, tingkatan ini berfokus pada hubungan langsung antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) yang menghasilkan makna dasar (Nurrochman & Wirawanda, 2023).

Denotasi merupakan makna literal atau dasar dari sebuah tanda, yaitu apa yang secara langsung terlihat atau dipahami tanpa interpretasi tambahan (Paul Long et al., 2021). Pada tingkatan kedua, tanda memperoleh makna tambahan yang bersifat simbolis, kultural, atau ideologis (Nurrochman & Wirawanda, 2023). Konotasi ialah makna tambahan yang melekat pada tanda berdasarkan konteks budaya, sosial, atau emosional, hal ini merupakan makna yang bersifat subjektif dan bisa berbeda antar kelompok masyarakat (Paul Long et al., 2021). Mitos menurut Barthes adalah sistem makna yang lebih luas yang dibangun di atas konotasi dan berfungsi untuk menyebarkan ideologi tertentu secara tidak langsung (Paul Long et al., 2021). Mitos ini membentuk cara pandang dan interpretasi sosial terhadap tanda tersebut, sehingga makna tanda menjadi lebih kompleks dan sarat dengan pesan kultural (Nurrochman & Wirawanda, 2023). Barthes menggunakan analisis semiotika untuk mengkaji aspek visual dan audio, seperti dialog, perilaku tokoh, latar tempat, dan suasana, untuk mengungkap makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam film (Novitasari & Nur, 2022). Analisis semiotika Barthes tidak hanya melihat apa yang tampak secara langsung, tetapi juga makna tersembunyi yang membentuk pesan sosial budaya dalam karya tersebut (Novitasari & Nur, 2022). Melalui pendekatan teori ini memungkinkan analisis mendalam terhadap bagaimana tanda-tanda visual dan tekstual bekerja bersama untuk menghasilkan makna yang kompleks (Sabrina, 2025).

Metode penelitian

Artikel jurnal ini mengadopsi pendekatan penelitian deskriptif kualitatif, lebih spesifiknya ialah dengan menggunakan paradigma interpretatif. Sesuai dengan kerangka *Interpretive Social Science* (ISS) yang dikemukakan oleh Neuman (2014), penelitian ini berfokus pada pemahaman makna yang terkandung dalam tindakan sosial. ISS menekankan bahwa makna tersebut bukanlah sesuatu yang objektif dan terlepas dari konteks, melainkan merupakan hasil dari konstruksi sosial yang dinamis dan bergantung pada interpretasi. Dalam konteks ini, teks dipilih sebagai sumber data utama karena teks dianggap sebagai representasi dari pengalaman subjektif penulis. Dengan menganalisis teks, peneliti berupaya untuk mengungkap dan menginterpretasi sudut pandang, nilai, dan asumsi yang tersirat dalam tulisan tersebut, yang pada akhirnya memberikan wawasan tentang perspektif yang ingin disampaikan oleh penulis (Neuman, 2014). Dengan kata lain, penelitian ini bertujuan untuk memahami makna yang dibangun secara sosial melalui analisis interpretatif terhadap teks yang dipilih.

Subjek atau objek yang diteliti pada penelitian kualitatif memberikan pemahaman bagaimana

peristiwa dipandang (Neuman, 2014). Objek penelitian yang digunakan pada penelitian ini ialah film yang berjudul *His Three Daughters* (2024). Film ini menceritakan drama keluarga pada tiga saudara perempuan yaitu Katie, Christina, dan Rachel. Mereka memiliki hubungan yang renggang, namun karena Ayah dari ketiga saudara ini sedang berada di kondisi sekarat, ketiga perempuan tersebut berkumpul kembali di apartemen kecil di New York City sambil merawat sang Ayah. Pertemuan ketiga saudara ini memicu emosi, kenangan, dan konflik yang belum terselesaikan dari masa lalu mereka, dan perbedaan kepribadian dari masing-masing saudara perempuan tersebut. Mereka bergulat dengan kesedihan, penyesalan, dan rasa bersalah, sementara di saat yang sama, mereka mencoba untuk memperbaiki hubungan yang telah rusak. *His Three Daughters* (2024) merupakan film yang berupaya mengeksplorasi dinamika keluarga, kesedihan, dan upaya untuk memperbaiki hubungan yang rusak, dengan memberikan representasi mengenai hubungan saudara yang rumit dan kejadian masa lalu yang terus mengantui hingga masa ini. Penelitian ini akan mengambil potongan-potongan *scene* yang menunjukkan adanya pola komunikasi keluarga yang dilakukan diantara saudara dalam keluarga dimana dalam film ini ialah Rachel, Christina, dan Katie.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika, sebuah alat analisis yang secara literal bermakna 'penelitian tentang tanda' (Paul Long et al., 2021). Peletak dasar semiologi, menurut Paul Long et al. (2021) adalah Ferdinand de Saussure dan Charles Sanders Peirce. Studi mereka kemudian dikembangkan oleh sejumlah tokoh, salah satunya, Roland Barthes. Berdasarkan pemikiran De Saussure dan Peirce, Barthes mengembangkan teori tanda dalam konteks sosial dan peran media, memperkenalkan konsep "denotasi" dan "konotasi" (Paul Long et al., 2021). Denotasi mewakili makna literal suatu tanda, sementara konotasi merujuk pada makna tambahan yang lebih abstrak, subjektif, dan bergantung pada konteks serta interpretasi pembaca. Paul Long et al. (2021) berpendapat bahwa pemahaman denotasi dan konotasi sangat penting sebagai alat analisis teks. Setiap tanda, menurut Barthes, memicu serangkaian asosiasi makna, dimulai dari denotasi yang kemudian berkembang menjadi konotasi yang lebih kompleks dan bergantung pada interpretasi individu.

Menurut Paul Long et al., (2021) ada sejumlah konsep dasar yang melandasi pendekatan semiologi. Pertama, teks dilihat sebagai sebuah bangunan di mana teks bukan sesuatu yang alamiah melainkan diproduksi dengan tujuan tertentu. Produk media disebut artefak dan teks adalah tempat dari makna. Kedua, pendekatan semiologi berangkat dari pemahaman bahwa makna adalah sebuah kesepakatan sosial. Jika teks terbentuk dari bahasa dan mana dari bahasa dibentuk lewat kesepakatan sosial, maka makna dari teks pun adalah hasil dari kesepakatan individu yang memproduksi teks (Paul Long et al., 2021). Berdasarkan uraian tersebut penelitian ini akan menganalisis film *His Three Daughters* (2024) melalui pendekatan semiotika dengan menggunakan teori semiotika milik Roland Barthes. Film ini akan meninjau pemaknaan denotasi, konotasi, dan mitos pada 10 potongan *scene* *His Three Daughters* (2024) yang relevan dengan komunikasi keluarga. Alasan pemilihan 10 potongan *scene* ini dikarenakan adegan-adegan tersebut secara menonjol merepresentasikan dinamika pola komunikasi keluarga di antara ketiga saudara perempuan, yaitu Katie, Christina, dan Rachel yang menyangkut aspek-aspek pada pola komunikasi *conformity orientation* yang menekankan pada kepatuhan terhadap aturan tanpa adanya diskusi terbuka diantara anggota keluarga dan *conversation orientation* yang menekankan percakapan secara terbuka akan pandangan dan perasaan diantara anggota keluarga. Hal ini secara jelas dapat terlihat melalui percakapan-percakapan yang dibangun diantara saudara satu dengan saudara yang lainnya dalam 10 potongan *scene* yang dipilih.

Untuk menguji validitas data, triangulasi teori digunakan untuk membandingkan temuan dari analisis semiotika Roland Barthes dengan teori pola komunikasi keluarga. Analisis semiotika Roland Barthes digunakan untuk melampaui makna literal (denotasi) dan mengungkap lapisan makna simbolis yang lebih dalam (konotasi) serta ideologi yang lebih luas (mitos) yang terkandung dalam adegan-adegan film. Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis film sebagai produk media yang tidak hanya menyajikan fakta, tetapi juga mengkonstruksi makna sosial dan budaya. Temuan dari analisis semiotika kemudian dapat diverifikasi dengan teori pola komunikasi keluarga, yang mencakup dimensi *Conversation Orientation* dan *Conformity Orientation*. Dengan membandingkan hasil analisis semiotika, seperti mitos yang terungkap dari adegan film, dengan definisi dari pola komunikasi keluarga, peneliti dapat memvalidasi interpretasi mereka. Misalnya, jika analisis semiotika mengungkap mitos tentang pentingnya kepatuhan pada figur otoritas dalam keluarga, hal ini akan memperkuat temuan bahwa film

merepresentasikan pola komunikasi *Conformity Orientation*. Sebaliknya, jika analisis menunjukkan mitos tentang pentingnya dialog terbuka dan dukungan emosional, hal ini akan mendukung temuan bahwa film merepresentasikan pola komunikasi *Conversation Orientation*. Dengan demikian, proses ini memastikan bahwa interpretasi yang dibuat kredibel karena tidak hanya didasarkan pada satu kerangka teoretis, tetapi juga konsisten dengan teori komunikasi keluarga yang sudah ada. Selanjutnya dimensi ini diklasifikasikan pada salah satu dari empat jenis pola komunikasi keluarga yaitu *consensual families*, *pluralistic families*, *protective families*, dan *laissez-faire families*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Film *His Three Daughters* (2024) memiliki 3 (tiga) tokoh utama yang diantaranya ialah Katie, Christina, dan Rachel. Masing-masing dari mereka memiliki karakter dan sifat yang berbeda satu sama lain. Katie merupakan seorang Ibu yang memiliki karakter penuh kontrol yang tinggal di Brooklyn, Ia memiliki permasalahan dengan putrinya Tracey yang baru saja menginjak usia remaja, Katie memiliki karakter yang keras dan tegas. Christina digambarkan sebagai sosok Ibu yang sangat dekat dengan anaknya dan baru pertama kali terpisah jauh dari anaknya, Ia cenderung menjadi penengah diantara Rachel dan Katie, dan dianggap saudara-saudaranya sebagai wanita yang memiliki kehidupan sempurna. Rachel merupakan seorang penyendiri, pecandu ganja, penjudi olahraga, dan belum pernah meninggalkan apartemen Ayahnya. Ia seringkali dianggap belum dewasa dalam menjalani hidup oleh kedua saudaranya Katie dan Christina. Ketiga karakter ini tinggal bersama di Apartemen New York untuk merawat Ayahnya yaitu Vincent yang sedang melakukan perawatan paliatif di rumah karena Ia berada di masa kritis dan tinggal menunggu waktu untuk tutup usia. Berdasarkan ketiga uraian karakter dan sifat dari tiga tokoh utama berikut adalah hasil analisis semiotika Roland Barthes dalam film *His Three Daughters* (2024):

Analisis Semiotika Roland Barthes Film *His Three Daughters* (2024)

Gambar 1 Adegan Potongan *Scene* 1 yang menunjukkan Pola Komunikasi Keluarga



Sumber: Film “*His Three Daughters*”

Tabel 1 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potongan *Scene* 1 Film *His Three Daughters* (2024)

Menit <i>Scene</i>	Denotasi	Konotasi	Mitos
00:00:41	Katie berbicara kepada saudaranya Rachel mengenai kondisi Ayah (Vincent) mereka yang sedang dalam kondisi kritis dan butuh penanganan khusus. Agar sang	Katie meminta kerja sama kepada Rachel, selama proses perawatan Ayah untuk terus kooperatif dan menyelesaikan masalah bersama dengan baik, selayaknya orang dewasa.	Orang yang sudah masuk dalam kategori dewasa dianggap bisa mengelola emosi dengan baik, dan dapat mengatasi

Ayah bisa ‘pergi’ tanpa rasa sakit dan membuat Ayahnya sedih, Katie mengajak Rachel untuk bekerja sama menghadapi masalah dengan dewasa. “Jangan membesarkan masalah, Jika kita berselisih, mari bahas baik-baik tanpa membuat dia (Ayah) sedih. Kita hadapi dengan dewasa, sesuai umur.”	masalah dengan kepala dingin dan bijak, namun di mata Katie dan Christina, Rachel tidak dewasa dalam menghadapi kondisi Ayah mereka yang sedang kritis.
---	--

Gambar 2 Adegan Potongan *Scene 2* yang menunjukkan Pola Komunikasi Keluarga



Sumber: Film “*His Three Daughters*”

Tabel 2 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potongan *Scene 2* Film *His Three Daughters* (2024)

Menit <i>Scene</i>	Denotasi	Konotasi	Mitos
00:10:55	Katie menemukan tiga bungkus apel yang sudah disimpan lama dan saus di dalam kulkas. Ia kemudian memanggil Christina akan hal tersebut. Katie menunjukkan pada Christina bentuk kekesalan dirinya kepada Rachel dan	Katie merasa kesal diumur yang sudah dewasa Rachel masih belum bisa menjalani kehidupannya dengan baik, dan seakan-akan tidak peduli dengan kondisi lingkungan yang ada di Apartemen, dimana Rachel membiarkan Apel yang sudah lama di kulkas dan tidak membuangnya.	Kedewasaan perempuan diukur dari kemampuannya untuk mengelola urusan domestik, termasuk menjaga kerapian dan kebersihan rumah tangga. Dalam konteks budaya tertentu, tanggung jawab

berkata “Apa dia
tak ingat umur”

domestik seperti
merapikan
rumah dan
membuang
sampah
dianggap
sebagai tugas
utama
perempuan.
Ketika Rachel
dinilai tidak
dewasa oleh
Katie karena
membiarkan
apel membusuk
di kulkas, hal ini
secara simbolis
mencerminkan
mitos tersebut.
Apel yang busuk
tidak hanya
melambangkan
ketidakpedulian
Rachel terhadap
kebersihan,
tetapi juga
kegagalannya
dalam
memenuhi
ekspektasi sosial
tentang peran
seorang
perempuan
dewasa. Mitos
ini menyiratkan
bahwa seorang
perempuan
dewasa yang
bertanggung
jawab harus
mampu menjaga
keteraturan dan
kebersihan, dan
kegagalan dalam
hal ini dianggap
sebagai indikasi
ketidakdewasaan
dan
ketidakmampuan
mengelola
hidup.

Gambar 3 Adegan Potongan *Scene* 3 yang menunjukkan Pola Komunikasi Keluarga



Sumber: Film “*His Three Daughters*”

Tabel 3 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potongan *Scene* 3 Film *His Three Daughters* (2024)

Menit <i>Scene</i>	Denotasi	Konotasi	Mitos
00:22.36	Katie pergi menemui Rachel di kamarnya untuk menegur Rachel agar tidak bertindak sebagai remaja, dan menjalani larangan untuk tidak ‘merokok’ di dalam ruangan. Kali ini Christina meminta untuk kepentingan dirinya untuk dihargai dan keinginannya dapat dijalankan Rachel selama Christina menetap di Apartemen. Rachel pun menerima hal itu tanpa perlawanan.	Katie merasa kesal atas tindakan yang dilakukan Rachel yang selalu bersikap remaja diumurnya yang sudah dewasa. Ketidakdewasaanya ini terlihat dari Rachel yang membiarkan apel membusuk di kulkas, ‘merokok’ di dalam kamar mandi, dan pada <i>scene</i> ini terlihat kondisi kamar Rachel yang berantakan dan belum dirapihkan.	Pada film ini Rachel ditunjukkan sebagai pribadi yang <i>private</i> cenderung menghabiskan waktunya sendiri dan terlihat tidak peduli akan situasi yang ada. Kedewasaan perempuan dalam konteks budaya keluarga yang patriarkal dan konvensional seringkali diukur dari kemampuannya untuk mengelola urusan domestik, termasuk menjaga kerapian dan kebersihan rumah tangga. Ketika Rachel dinilai tidak dewasa oleh Katie karena membiarkan apel membusuk di kulkas, hal itu secara simbolis mencerminkan mitos tersebut. Mitos ini menyiratkan bahwa seorang perempuan dewasa yang bertanggung jawab harus mampu menjaga keteraturan dan kebersihan, dan kegagalan dalam hal ini dianggap sebagai indikasi ketidakdewasaan dan ketidakmampuan mengelola hidup. Lebih lanjut, mitos ini juga menyoroti bahwa

Rachel dianggap tidak menjalankan peran sosial yang dianggap tepat berdasarkan usianya. Ketidakpatuhan Rachel pada norma-norma domestik ini dianggap mengganggu harmoni keluarga, terutama di tengah situasi krisis, dan kegagalannya untuk memenuhi ekspektasi yang menunjukkan tanda ketidakmatangan.

Gambar 4 Adegan Potongan *Scene* 4 yang menunjukkan Pola Komunikasi Keluarga



Sumber: Film “*His Three Daughters*”

Tabel 4 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potongan *Scene* 4 Film *His Three Daughters* (2024)

Menit <i>Scene</i>	Denotasi	Konotasi	Mitos
00:37:36	Benjy yaitu pasangan Rachel keluar dari kamar Rachel, kemudian Katie mengajak Benjy dan Rachel untuk makan malam karena sudah disiapkan juga. Kemudian pacar Katie datang menemui Katie dan Christina yang sedang makan Malam berbicara mengenai bahwa sebelumnya mereka pernah bertemu lama sekali, dan pacarnya akrab	Benjy menjadi jembatan yang mengungkapkan realitas emosional Rachel yang selama ini tidak terlihat oleh kedua saudaranya. Pernyataan Benjy secara simbolis mengkritik penilaian Katie dan Christina yang hanya melihat Rachel dari luarnya saja. Tanpa adanya kehadiran Benjy, pandangan Katie dan Christina terhadap Rachel akan tetap kabur karena mereka tidak pernah tahu hal-hal yang sebenarnya terjadi pada Rachel. Oleh karena itu, Benjy melambangkan	Seringkali manusia menilai orang lain atas tindakan atau ucapan yang mereka lihat saja. Hal ini mengaburkan pandangan kita kepada orang lain, padahal sebenarnya kita tidak pernah tau hal-hal yang sebenarnya terjadi kepada diri orang lain.

dengan Ayah (Vincent) mereka. Pacar Katie mengatakan Ia pandai membaca karakter seseorang yang menatapnya dan menghakiminya. Christina berupaya meluruskan niat baik Katie yang mengajak makan malam, namun Pacar Katie tetap melakukan konfrontasi kepada Katie bahwa yang Katie dan Christina lakukan seperti menguasai Apartemen

Benjy membela Rachel yang selalu hadir menemani sang Ayah, mandiri, dan tidak berupaya membela dirinya sendiri. Benjy menjelaskan bagaimana Rachel merawat Ayah mereka setiap harinya, Ia juga menyampaikan bahwa sang Ayah hanya ingin makan apel.

"suara kebenaran" yang memaksa para saudari untuk menghadapi kenyataan bahwa mereka telah salah menilai Rachel, dan memicu rasa bersalah serta penyesalan dalam diri Katie dan Christina. Komunikasi yang efektif kadang-kadang memerlukan intervensi dari pihak luar untuk memecah kebuntuan emosional dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam

Gambar 5 Adegan Potongan *Scene 5* yang menunjukkan Pola Komunikasi Keluarga



Sumber: Film "*His Three Daughters*"

Tabel 5 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potongan *Scene 5* Film *His Three Daughters* (2024)

Menit <i>Scene</i>	Denotasi	Konotasi	Mitos
00:45:17	Katie yang berusaha mengajak Rachel berbicara setelah Benjy melakukan konfrontasi kepada Katie. Rachel yang sudah muak merasa untuk tak perlu berinteraksi dan berurusan satu sama lain dengan Katie. Namun bagi Katie hal ini tak praktis dan tak benar untuk Ayah mereka, namun Rachel merasa kesal Katie selalu menggunakan “ <i>Ayah Kita</i> ” saat menuntut sesuatu dari Rachel, padahal biasanya Ia kerap memanggil “ <i>Ayahku</i> ”. Tak lama Katie dan Rachel berseteru, kemudian Christina berupaya menghentikannya dan berteriak kepada Rachel dan Katie karena tindakan mereka kekanak-kanakan	Tindakan Katie dapat dilihat sebagai upaya untuk memperbaiki hubungan dan menunjukkan rasa tanggung jawab terhadap kondisi keluarga. Namun, ini juga bisa diartikan sebagai upaya dominasi, di mana Katie berusaha untuk mengontrol situasi. Pertentangan dalam penggunaan istilah “ <i>Ayah Kita</i> ” dan “ <i>Ayahku</i> ” menunjukkan ketidakpuasan dan ketidakadilan dalam hubungan mereka. Rachel merasa bahwa Katie berusaha memposisikan dirinya sebagai yang lebih berhak atas perhatian ayah mereka. Rasa muak Rachel mencerminkan frustrasi dan kelelahan emosional, hal ini menunjukkan bahwa hubungan antara Rachel dan Katie telah mengalami banyak ketegangan dan konflik.	Hubungan Ayah dan Anak seringkali dinilai dan diartikan dengan memiliki hubungan darah. Namun bagi sebagian orang yang tidak memiliki figure Ayah (<i>fatherless</i>) kehadiran Ayah tiri dimana dalam film ini ialah Vincent menjadi figure Ayah yang baik bagi Rachel, sehingga Ia bersedia untuk merawat Ayahnya dan tinggal di Apartemen.

Gambar 6 Adegan Potongan *Scene 6* yang menunjukkan Pola Komunikasi Keluarga



Sumber: Film “*His Three Daughters*”

Tabel 6 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potongan *Scene 6* Film *His Three Daughters* (2024)

Menit <i>Scene</i>	Denotasi	Konotasi	Mitos
00:48:23	Christina memiliki inisiasi untuk memulai obrolan bertiga bersama Rachel, Katie, dan Christina untuk mendinginkan suasana yang sebelumnya terjadi diantara Rachel dan Katie dan merekatkan hubungan satu sama lain Katie melakukan klarifikasi kepada Rachel bahwa sebelum berseteru, Katie ingin meminta maaf telah menyudutkan Rachel atas apel yang ada di kulkas ditunjukkan untuk sang Ayah. Katie menyinggung bahwa setelah Ayah mereka meninggal apartemen yang ditinggali akan diberikan kepada Rachel, begitupun pandangan Christina kepada Rachel. Hal ini membuat Rachel tersinggung atas ucapannya, dan Rachel menegaskan bahwa Ia tidak mau apartemen ini menjadi miliknya agar tidak berurusan lagi dengan saudara-saudaranya Christina berusaha menjadi penengah dan berupaya memahami maksud perkataan Rachel dan Katie. Ia menegaskan bahwa	Setelah disinggung oleh Katie dan Christina sebelumnya mengenai kepemilikan Apartemen setelah Ayahnya meninggal, Rachel menjelaskan alasan kenapa membatasi jarak dan tidak akur dengan Katie dan Christina adalah mereka berasal dari Ayah dan Ibu yang berbeda. Hal ini karena Ibu Rachel dan Ayah Katie dan Christina menikah untuk kedua kalinya, sehingga Rachel tidak memiliki hubungan darah dengan sang Ayah. Meskipun begitu Vincent adalah sosok Ayah bagi Rachel. Rachel mengungkapkan alasannya tinggal di apartemen ialah untuk merawat ayahnya bukan untuk menjadikan apartemen sebagai miliknya.	Hubungan Ayah dan Anak seringkali dinilai dan diartikan dengan memiliki hubungan darah. Namun bagi sebagian orang yang tidak memiliki figure Ayah (<i>fatherless</i>) kehadiran Ayah tiri dimana dalam film ini ialah Vincent menjadi figure Ayah yang baik bagi Rachel, sehingga Ia bersedia untuk merawat Ayahnya dan tinggal di Apartemen.

masing-masing
saudara tidak benar-
benar mengetahui
cerita satu sama
lain dan berakhir
pada asumsi yang
berdampak pada
bagaimana mereka
memperlakukan
satu sama lain.

Gambar 7 Adegan Potongan *Scene 7* yang menunjukkan Pola Komunikasi Keluarga



Sumber: Film “*His Three Daughters*”

Tabel 7 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potongan *Scene 7* Film *His Three Daughters* (2024)

Menit <i>Scene</i>	Denotasi	Konotasi	Mitos
01:02:13	Angel perawat Ayah (Vincent) melakukan cek kesehatan kepada Vincent dan Ia berkata bahwa “ini adalah waktunya” bagi Vincent untuk pergi. Rachel dan Katie yang mulai jenuh atas ucapan Angel yang selalu tidak memberikan pernyataan yang jelas mengenai kapan Vincent diperkirakan tutup usia mulai melakukan komplain kepada Angel. Setelah Angel pergi Christina mempertanyakan tindakan kurang sopan yang	Akibat ucapan Angel yang terus-menerus mengucapkan “ini adalah waktunya” bagi Ayah mereka untuk tutup usia setiap pertemuan. Rachel, Christina, dan Katie bercanda untuk mengganti kalimatnya dengan “sebentar lagi Ayah berakrobat” untuk memastikan mereka menyimak. Hal ini menjadi pemantik bagi Rachel untuk menyebutkan fakta bagi Ayah mereka yaitu menyulap koin dan berkata sebaiknya Angel mengucapkan “Ayah kalian tak lama lagi akan menyulap koin menjadi hilang.”. Fakta ini memberikan nostalgia dan membentuk komunikasi diantara	Kematian dan suasana berkabung merupakan hal yang membuat orang sedih dan pilu. Suasana duka dan merawat orang yang sedang dalam kondisi kritis biasanya identic dengan keseriusan, dalam film ini bercanda menjadi Upaya untuk meredam ketakutan akan kematian dengan humor dan nostalgia

dilakukan Rachel dan Katie, namun Christina juga setuju bahwa Angel seharusnya menyampaikan dengan kalimat lain untuk mengetahui Rachel, Katie, dan Christina memperhatikan Angel atau tidak. Obrolan ini mulai merekatkan hubungan diantara Rachel, Katie, dan Christina.

Rachel, Katie, dan Christina

Setelah Christina masuk ke kamar Ayah. Katie berbicara kepada Rachel bahwa dirinya tetap ingin berhubungan dengan Rachel, namun Rachel masih menutup diri untuk membangun hubungan dengan Katie

Gambar 8 Adegan Potongan *Scene* 8 yang menunjukkan Pola Komunikasi Keluarga



Sumber: Film "*His Three Daughters*"

Tabel 8 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potongan *Scene* 8 Film *His Three Daughters* (2024)

Menit <i>Scene</i>	Denotasi	Konotasi	Mitos
01:15:33	Katie kesulitan untuk menyelesaikan berita duka bagi sang Ayah. Hal ini	Cerita tentang sang Ayah Vincent yang berkabung setelah kehilangan istrinya, serta kebiasaan menonton film bersama	Ucapan Ayah mereka yaitu Vincent bahwa "satu-satunya cara

dipersiapkan saat sang Ayah Vincent tutup usia. Katie meminta tolong kepada Christina yang sedang melakukan yoga, lantas Christina memberikan saran kepada Katie untuk meminta bantuan Rachel, kemudian hal ini dilakukan. Rachel menjelaskan hal-hal yang disukai Ayah mereka dan kebiasaan yang dilakukan Vincent selama hidupnya, yang mungkin tidak diketahui secara mendalam oleh Katie

Kemudian untuk menambahkan informasi pada berita duka, Christina bercerita momen disaat Vincent berkabung atas meninggal istrinya, dan saudara-saudaranya jarang berada di rumah, Ia dan Vincent biasa menonton film atau serial TV setelah makan malam. Christina bercerita pada salah satu film yang Ia tonton bersama Vincent, Vincent mengkritisi film yang menggambarkan rasa berkabung dan berkata “Satu-satunya cara merangkum kehidupan seseorang, satu-satunya cara meng gambarkannya dengan jelas, berdasarkan perbuatannya, kepribadiannya, kasih sayangnya...”

Christina, menekankan bahwa proses berkabung adalah perjalanan yang penuh emosi dan kenangan. Ini menciptakan konotasi bahwa berkabung dapat menjadi momen refleksi dan pengingat akan hubungan yang telah dibangun.

menyampaikan bagaimana rasanya ditinggalkan ialah lewat kehampaan" menciptakan mitos bahwa rasa kehilangan bisa diungkapkan secara mendalam melalui kekosongan yang ditinggalkan oleh orang yang telah pergi. Ini menyoroti bahwa meskipun ada rasa hampa, ada juga nilai dalam mengenang perbuatan baik dan kasih sayang yang ditinggalkan.

kemudian Christina menambahkan ucapan ayahnya dulu “satu-satunya cara menyampaikan bagaimana rasanya ditinggalkan ialah lewat kehampaan.”

Gambar 9 Adegan Potongan *Scene 9* yang menunjukkan Pola Komunikasi Keluarga



Sumber: Film “*His Three Daughters*”

Tabel 9 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potongan *Scene 9* Film *His Three Daughters* (2024)

Menit <i>Scene</i>	Denotasi	Konotasi	Mitos
01:19:24	Setelah Christina mengantarkan perawat keluar. Rachel berbicara dengan Katie, dan menceritakan Ia mendengar argumen Katie dengan anaknya Tracey yang baru menginjak remaja. Rachel berupaya memberikan nasihat kepada Katie dan berupaya memahami kondisi Tracey yang masih remaja, hal ini diterima secara positif oleh Katie dan membuat Katie meminta maaf secara tulus karena jarang hadir untuk membantu merawat Ayah mereka sebelumnya dan membiarkan Rachel	Permintaan Katie agar Rachel tinggal bersama mereka menunjukkan keinginan untuk memperkuat ikatan keluarga dan menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi semua anggota keluarga. Ini mencerminkan kesadaran bahwa dalam masa sulit, kehadiran satu sama lain sangat penting.	Kebersamaan dan interaksi positif antara anggota keluarga yaitu Rachel dan Katie dapat membawa rasa penyembuhan dan kenyamanan. Kehadiran dan dukungan anggota keluarga dapat membantu mengatasi tantangan dan kesedihan yang dihadapi.

merawat Ayah
mereka sendiri dan
meminta Rachel
untuk tinggal disini
agar Apartemen
ditinggali anggota
keluarga

Christina yang
mendengar obrolan
tersebut dari
kejauhan mengajak
Rachel dan Katie
untuk pergi ke
kamar bersama.
mereka kemudian
mengajak ayahnya
untuk pergi ke
ruang tamu dan
duduk di kursi
favorit Vincent,
mereka bekerja
sama untuk
membantu Vincent
ke ruang tamu.
Vincent
menunjukkan rasa
senang melihat
ketiga anaknya
bersama dan akrab.

Gambar 10 Adegan Potongan *Scene* 10 yang menunjukkan Pola Komunikasi Keluarga



Sumber: Film “*His Three Daughters*”

Tabel 10 Analisis Semiotika Roland Barthes pada Potongan *Scene* 10 Film *His Three Daughters* (2024)

Menit <i>Scene</i>	Denotasi	Konotasi	Mitos
01:34:25	Setelah Vincent meninggal Katie, Christina, dan Rachel saling menguatkan satu sama lain, dan	Hubungan antara Katie, Christina, dan Rachel mulai membaik dibandingkan dengan masa lalu. Ini menunjukkan adanya	kebersamaan dan dukungan emosional dapat membantu individu mengatasi rasa

hubungan diantara mereka mulai membaik dibandingkan masa yang lalu	perubahan dalam dinamika keluarga yang sebelumnya mungkin mengalami ketegangan atau konflik.	sakit dan berproses menuju penyembuhan. Ini menunjukkan bahwa dengan saling mendukung, mereka dapat menemukan kekuatan untuk menghadapi kehilangan dan membangun kembali hubungan mereka.
--	--	---

Pola Komunikasi Keluarga dalam Film *His Three Daughters* (2024)

Melalui potongan Adegan *Scene 1* yang menunjukkan pola komunikasi keluarga, diketahui bahwa Katie punya pola komunikasi yang otoriter dan dia menyadari akan hal tersebut. Pola komunikasi ini terlihat pada saat Katie berbicara pada Rachel “*Bukannya aku dingin, tapi kehadiran kita penting di sini.*” dan “*Jika ada yang mengganjal, pendam dulu. Kuharap kau setuju*” kemudian untuk alasan kesehatan sang Ayah, Katie melarang Rachel untuk ‘merokok’ di luar Apartemen, dimana sehar-harinya Rachel ‘merokok’ di dalam Apartemen sambil memonitor sang Ayah disaat saudara-saudara lainnya tidak menjenguk. Pola komunikasi ini masuk ke dalam *Conformity Orientation* dimana pola komunikasi ini menekankan kepatuhan terhadap aturan dan norma keluarga tanpa banyak ruang untuk diskusi terbuka (Zhan & You, 2024). Kemudian Rachel digambarkan memiliki tipe pola komunikasi yang *straight to the point*, saat Katie melakukan intervensi secara terus-menerus kepada Rachel. Ia kemudian merasa keberatan atas intervensi tersebut, padahal Katie sendiri yang menyatakan untuk tetap akur di saat Ayah mereka mengalami kondisi kritis. Christina dalam hal ini berupaya menjadi penengah dan berusaha netral kepada Katie dan Rachel.

Kemudian pada Melalui potongan Adegan *Scene 2* yang menunjukkan pola komunikasi keluarga Katie Kembali menunjukkan pola komunikasi *Conformity Orientation* dimana Ia Kembali menegaskan kepada Rachel untuk tida ‘merokok’ di dalam ruangan Apartemen dan Rachel menyetujui ucapannya dengan cepat dan dengan intonasi nada yang rendah. Kemudian pada *scene 3*, pola komunikasi yang ditunjukkan masih cenderung ke arah *Conformity Orientation*. Katie datang ke kamar Rachel untuk menegurnya karena dianggap bersikap kekanak-kanakan. Ini terlihat dari kebiasaan Rachel yang merokok di dalam ruangan dan kondisi kamarnya yang berantakan, yang oleh Katie dianggap sebagai tanda ketidakdewasaan. Dalam adegan ini, Katie berusaha memaksakan aturan dan keinginannya kepada Rachel, dan Rachel menerimanya tanpa perlawanan yang berarti, menunjukkan dominasi komunikasi dari Katie. *Scene* ini menegaskan bagaimana Katie mencoba mengontrol lingkungan demi kenyamanannya dan sesuai dengan norma yang ia tetapkan, tanpa memberikan ruang diskusi terbuka kepada Rachel.

Selanjutnya *scene 4* yang menunjukkan pola komunikasi keluarga pada saat Benjy, pacar Rachel, berperan sebagai pihak luar yang mengkritik secara simbolis penilaian Katie dan Christina terhadap Rachel. Benjy mengungkapkan realitas emosional Rachel yang selama ini tersembunyi, yaitu bahwa Rachel-lah yang setia merawat ayah mereka. Intervensi ini memaksa Katie dan Christina untuk menghadapi kenyataan bahwa mereka telah salah menilai Rachel, memicu rasa bersalah dan penyesalan. Kehadiran Benjy sebagai "suara kebenaran" menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif terkadang membutuhkan sudut pandang dari pihak luar untuk memecah kebuntuan emosional dan membuka jalan bagi pemahaman yang lebih dalam. Keadaan mulai berubah pada potongan Adegan *Scene 5* dan *6* yang menunjukkan pola komunikasi keluarga pada Katie dimana Ia mulai melakukan interaksi kepada Rachel dengan cara *Conversation Orientation* dimana Katie berupaya terbuka akan pikiran dan perasaan dalam *scene 5*.

Kemudian dalam *scene* 6 Christina mengajak Rachel dan Katie untuk berkumpul bersama dan menceritakan dirinya masing-masing dan mengungkapkan perasaan satu sama lain, dimana hal ini juga dicirikan sebagai bentuk pola komunikasi keluarga *Conversation Orientation*. Mengumpulkan saudaranya dalam satu ruangan dan melakukan obrolan yang mendalam dilakukan karena Christina menilai bahwa akibat kurangnya keakraban dan kurangnya pola komunikasi yang baik diantara Katie, Rachel dan Christina, mereka memiliki cara pandang yang berbeda diantara satu sama lain, tanpa benar-benar mengenal ataupun memahami kondisi dari masing-masing saudara.

Selanjutnya, pada *scene* 7, pola komunikasi mulai bergeser ke arah *Conversation Orientation*. Ketiga saudara perempuan ini terlibat dalam obrolan santai dan jenaka sebagai respons terhadap pernyataan perawat yang berulang-ulang tentang kondisi ayah mereka. Mereka bahkan bercanda dan mengingat fakta-fakta masa lalu tentang ayah mereka, seperti kebiasaannya menyulap koin. Obrolan yang diisi dengan humor dan nostalgia ini menjadi pemantik komunikasi yang merekatkan hubungan mereka. Adegan ini menunjukkan bagaimana mereka mulai menggunakan komunikasi sebagai sarana untuk meredakan ketakutan akan kematian dan membangun kedekatan emosional. Bagian *scene* 8 menunjukkan dinamika komunikasi semakin membentuk *Conversation Orientation*. Katie meminta bantuan Rachel untuk membuat berita duka untuk ayah mereka, mengakui bahwa Rachel memiliki pengetahuan yang lebih mendalam tentang ayah mereka. Hal ini membuka ruang bagi Rachel dan Christina untuk berbagi cerita dan kenangan pribadi tentang ayah mereka yang mungkin tidak diketahui Katie. Momen ini menciptakan konotasi bahwa berkabung bisa menjadi waktu untuk merefleksikan dan menghargai hubungan yang telah terjalin.

Scene 9 menunjukkan puncak dari pergeseran pola komunikasi. Rachel berupaya memberikan nasihat kepada Katie terkait hubungannya dengan anaknya, yang diterima secara positif oleh Katie. Katie kemudian dengan tulus meminta maaf karena membiarkan Rachel sendirian merawat ayah mereka. Adegan ini secara signifikan menunjukkan perubahan dari pola otoriter ke pola yang lebih terbuka dan penuh empati. Kerja sama mereka untuk memindahkan ayah mereka ke kursi favoritnya di ruang tamu menunjukkan ikatan yang semakin kuat, mencerminkan bahwa komunikasi yang terbuka dapat membawa penyembuhan dan kenyamanan emosional. Terakhir bagian *scene* 10 menunjukkan hubungan ketiga saudara perempuan ini mencapai titik rekonsiliasi setelah kematian ayah mereka. Mereka saling menguatkan dan menunjukkan dukungan emosional satu sama lain, yang mengindikasikan adanya perbaikan hubungan yang signifikan. Adegan ini secara simbolis merepresentasikan bahwa melalui komunikasi yang efektif, mereka berhasil mengatasi konflik masa lalu dan menemukan kekuatan untuk menghadapi kehilangan bersama. Hubungan mereka yang membaik menjadi bukti bahwa pergeseran dari *Conformity Orientation* ke *Conversation Orientation* telah berhasil memperbaiki hubungan yang retak dan mengantarkan mereka pada fase baru yang lebih harmonis.

Meskipun memiliki tantangan dan mengetahui masing-masing saudara memiliki cara pandang yang berbeda dalam menilai saudara lainnya, namun hal ini membawa Rachel, Christina, dan Katie mengenal saudaranya lebih dalam lagi, dan memahami alasan-alasan di balik tindakan yang dilakukan satu sama lain. Pada film *His Three Daughters* pola komunikasi yang menggabungkan *Conformity Orientation* dan *Conversation Orientation* menunjukkan adanya perubahan yang baik di dalam dinamika keluarga khususnya hubungan saudara diantara Rachel, Christina, dan Katie. Pergeseran pola komunikasi yang terjadi dalam film ini mengarah pada jenis keluarga konsensual (*consensual families*). Keluarga konsensual memiliki skor tinggi pada kedua orientasi komunikasi, di mana ada tekanan untuk mencapai kesepakatan dan mempertahankan hierarki, tetapi pada saat yang sama mereka juga terbuka terhadap ide-ide baru. Pada film ini, ketegangan awal antara dominasi Katie dan perlawanan Rachel akhirnya bergeser menjadi dialog yang terbuka dan suportif, yang memungkinkan mereka untuk memperbaiki hubungan mereka yang rusak. Keseimbangan antara kedua pola ini menciptakan dinamika hubungan yang sehat, di mana setiap anggota merasa dihargai namun tetap memahami pentingnya norma keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapat Bakar & Afthanorhan (2016) yang memandang dinamika hubungan keluarga yang sehat biasanya terjadi ketika ada keseimbangan antara kedua pola komunikasi yaitu *conversation orientation* dan *conformity orientation*, sehingga anggota keluarga dapat merasa dihargai sekaligus memahami pentingnya norma keluarga. Selain hubungan diantara Rachel, Christina, dan Katie membaik, Rachel yang sebelumnya ‘merokok’ di dalam ruangan, akhirnya berhenti meskipun kedua saudaranya dan ayahnya Vincent sudah

meninggalkan apartemen. Hal ini menunjukkan pengembangan karakter dari Rachel melalui proses komunikasi keluarga yang sebelumnya telah dilakukan.

Sebelumnya karakter Rachel dianggap memiliki sifat yang kekanak-kanakan dan seakan-akan tidak peduli atas keadaan yang menimpa Ayahnya karena menunjukkan sifat yang acuh dan cenderung menyendiri daripada bekerja sama dalam merawat Ayahnya dengan Rachel dan Katie. Namun dengan keadaan Katie yang dianggap tidak memiliki hubungan darah dengan Vincent, Rachel, dan Katie serta perbedaan cara pengungkapan perasaan membuat Rachel cenderung menutup diri. Kondisi emosional anggota keluarga bervariasi, ada yang menerima diagnosis dengan terbuka dan mampu mengekspresikan perasaan, namun ada pula yang memiliki norma keluarga untuk menahan emosi agar tidak menyakiti anggota lain. Pola komunikasi yang paling baik adalah yang memungkinkan keterbukaan, kejujuran, dan toleransi terhadap berbagai emosi yang muncul di masa *End Of Life* (EOL) (Keeley, 2016). Setelah Rachel berupaya untuk mengungkapkan perasaannya dengan Katie dan Christina, Rachel akhirnya mulai membangun hubungan yang baik dengan saudaranya, dan Ia mulai berani kembali menjenguk Ayahnya di kamar.

PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis representasi pola komunikasi keluarga dalam film *His Three Daughters* (2024) penelitian ini menemukan adanya pergeseran pola komunikasi dari otoriter yang merujuk pada *Conformity Orientation* menuju dialogis yang merujuk pada *Conversation Orientation* di antara ketiga saudara perempuan, mencerminkan dinamika keluarga yang kompleks dalam situasi krisis. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, ditemukan bahwa pergeseran pola komunikasi ini akhirnya menunjukkan jenis keluarga konsensual (*consensual families*). Keluarga konsensual memiliki skor tinggi pada kedua orientasi komunikasi, di mana ada tekanan untuk mencapai kesepakatan dan mempertahankan hierarki, tetapi pada saat yang sama mereka juga terbuka terhadap ide-ide baru. Temuan ini dapat diterapkan dalam konteks keluarga dan pengembangan media yang lebih sensitif terhadap dinamika keluarga. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis ini dengan membandingkan representasi pola komunikasi keluarga dalam film dari berbagai budaya dan konteks sosial, atau dengan menggunakan metode analisis semiotika lainnya. Selain itu, penelitian dapat juga meneliti dampak dari pola komunikasi yang berbeda terhadap kesejahteraan psikologis anggota keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, S., Ismi Wahidar, T., Kunci, K., Sedap, N.-N., & Barthes, R. (2023). Representasi Konflik Orang Tua dan Anak dalam Film Ngeri-Ngeri Sedap 1**.
Andriansyah, & Indri Rachmawati. (2022). Representasi Konflik Komunikasi Keluarga di Film Minari. *Jurnal Riset Manajemen Komunikasi*, 16–21. Retrieved from <https://doi.org/10.29313/jrmk.v2i1.813>
Aryati, P., & Dias Adiprabowo, V. (2023). The Dominance of Father's Role in The Film Ngeri-Ngeri Sedap.
Braithwaite, D. O., Suter, E., & Floyd, K. (2018). *Engaging theories in family communication: Multiple perspectives*. Routledge, Taylor & Francis Group.
Bakar, A. A., & Afthanorhan, A. (2016). Confirmatory Factor Analysis on Family Communication Patterns Measurement. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 219, 33–40. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.04.029>
Buckner, M. M., Ledbetter, A. M., & Payne, H. J. (2018). Family Communication Patterns as Predictors of Organizational Dissent: A Replication Study. *Communication Studies*, 69(3), 326–335. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/10510974.2018.1461668>
Emeraldien, F., Esa, N., Erlinda, P., & Ardhani, S. (2023). Representation of Alone Together in Family Communication in the Film 'Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini'. *LONTAR: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(1). Retrieved from <https://doi.org/10.30656/lontar.v11i1.5842>

- Faza, N. H., Dewi, , & Soedarsono, K. (2022). Komunikasi Keluarga: Representasinya dalam Film Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini.
- Fikri, M. A. (2023). *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film Pengabdi Setan Setan 2 Communion. DIGICOM : Jurnal Komunikasi dan Media* (Vol. 3).
- Gad, S., AL-Rawashda, A. Z., Ismail, A. K., & Abd El-Samee, N. N. (2025). Quality of family life in relation to social competence: The perspective of adolescents. *Children and Youth Services Review*, 172, 108235. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2025.108235>
- Havigerová, J. M., Šnoblová, M., & Truhlářová, Z. (2015). Common Activities of Parents and Preschool Children Strengthening Their Relationship. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 186, 197–201. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.095>
- Ikhwan, N., & Adim, A. K. (2024). *Pola Komunikasi Keluarga Pada Film Jalan Yang Jauh Jangan Lupa Pulang (Analisis Semiotika John Fiske). Desember* (Vol. 11).
- Jacobs, A. (2024). *His Three Daughters*. United States: Netflix.
- Keeley, M. P. (2016). Family Communication at the End of Life. *Journal of Family Communication*, 16(3), 189–197. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/15267431.2016.1181070>
- Neuman, W. Lawrence. (2014). *Social research methods : qualitative and quantitative approaches*. Pearson.
- Novitasari, A. G., & Nur, F. A. (2022). Representasi Pola Komunikasi Orang Tua Tunggal Pada Film Yang Tak Tergantikan. (Vol. 27).
- Nurrochman, H., & Wirawanda, Y. (2023). *Representation of Father and Son Relationship in Film Mencuri Raden Saleh (Roland Barthes' Semiotic Analysis)*.
- Paul Long, Beth Johnson, Shana MacDonald, Schem Rogerson Bader, & Tim Wall. (2021). *Media Studies Texts, Production, Context*. Routledge.
- Riza, F., & Faishal, M. (2023). Representation Of Moral Messages in Little Mom Film (Roland Barthes' Semiotic Analysis). *IJCSS 4 (1). Pages International Journal of Cultural and Social Science*
- Sabrina, L. (2025). *Analisis Semiotika Roland Barthes pada Iklan Collagena Versi 'Susu Awet Muda'*.
- Silaban, L. Y. S., & Wahidar, T. I. (2024). Representasi Kritik Sosial Keluarga dan Pendidikan dalam Film Penyalin Cahaya. *Jurnal Kaganga* (Vol. 8).
- Thorson, A. R., & Horstman, H. K. (2017). Family Communication Patterns and Emerging Adult Consumer Outcomes: Revisiting the Consumer Socialization Model. *Western Journal of Communication*, 81(4), 483–506. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/10570314.2016.1263361>
- Tsiring, D., & Ponomareva, I. (2015). Characteristics of Teenager-to-Parent Relationships and Their Inputs into the Formation of Juvenile Personality Helplessness. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 214, 852–857. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.11.740>
- Williams, A., Reed, H., Rees, G., & Segrott, J. (2018). Improving relationship-based practice, practitioner confidence and family engagement skills through restorative approach training. *Children and Youth Services Review*, 93, 170–177. Retrieved from <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2018.07.014>
- Zhan, W., & You, Z. (2024). Family communication patterns, self-efficacy, and adolescent online prosocial behavior: a moderated mediation model. *Humanities and Social Sciences Communications*, 11(1), 658. Retrieved from <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03202-2>